
Analisis Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah Pada UMKM Konveksi Jepara

Yanto

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Indonesia

E-mail: yanto@unisnu.ac.id

Risma Fajarani

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara, Indonesia

E-mail: rismafajarani@gmail.com

Abstract

Most MSMEs cannot provide accounting information related to their business status because the financial reports prepared are not in accordance with SAK EMKM. The study aims to analyze the effect of business size, business age, owner's educational level on the implementation of SAK EMKM in Convection SMEs in Sendang Kalinyamatan Village, Jepara. The population is 506 SMEs, and the sample is 84 SMEs. Data analysis using multiple regression analysis. The results showed that business size had a significant positive effect on the implementation of SAK EMKM, as evidenced by the regression value (b_1) = 0.100 with a sig. = 0.000; Business age has a significant positive effect on the implementation of SAK EMKM as evidenced by the regression value (b_2) = 0.129 with a sig. = 0.013; The education level of the owner has a significant positive effect on the implementation of SAK EMKM as evidenced by the regression value (b_3) = 0.576 with sig. = 0.001.

Keywords: SAK EMKM, Size, Age, Education

PENDAHULUAN

Dengan 99% dari seluruh usaha, usaha kecil, menengah, dan mikro (UMKM) memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. UMKM juga berkontribusi 60,5% terhadap PDB dan 96,9% terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, usaha produktif yang dimiliki oleh orang perseorangan (swasta) atau wiraswasta dan memenuhi kriteria dianggap sebagai usaha mikro. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dijalankan oleh orang perseorangan (perseorangan) atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan dan secara langsung atau tidak langsung memiliki, menguasai, atau menjadi bagian dari usaha besar atau menengah yang memenuhi kriteria usaha kecil. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) digunakan untuk mengatur keuangan UMKM di Indonesia.

Pada tanggal 24 Oktober 2016, Dewan Standar Akuntansi Keuangan - Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengeluarkan SAK EMKM. Per 1 Januari 2018, SAK EMKM mulai digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan usaha kecil dan menengah (UMKM). Diharapkan SAK EMKM ini akan membantu bisnis kecil dan menengah (UMKM) di seluruh Indonesia dalam menerapkan penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan akan membantu UMKM untuk mengetahui posisi keuangan mereka, kinerja usaha mereka, dan masalah apa pun yang mungkin mereka hadapi. Selain itu, laporan keuangan akan mempermudah bagi UMKM untuk terus beroperasi. Sebagian besar pemilik UMKM tidak dapat memberikan informasi akuntansi terkait status usahanya karena laporan keuangan yang disusun tidak sesuai dengan SAK EMKM. Laporan keuangan merupakan bagian terpenting untuk mendapatkan informasi tentang posisi keuangan perusahaan dan hasil yang ditempuh atau dicapai perusahaan yang dilaporkan setiap akhir periode sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban. (Pratiwi dan Hanafi, 2016).

Menurut Sholihin, dkk. (2020), Sosialisasi, tingkat pendidikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pemahaman teknologi informasi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan

SAK EMKM. Menurut Desmiranda, dkk. (2022), Usia usaha, jumlah penjualan, dan tingkat pendidikan pemilik merupakan komponen yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM. Menurut Wulandari & Arza (2022) yaitu Penyebaran SAK EMKM, penggunaan teknologi informasi, pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan pemilik, jumlah penjualan, dan durasi operasi. Menurut Agustini dan Purnamawati (2022), Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, ukuran bisnis, dan budaya organisasi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan SAK EMKM. Penelitian Kusumasari & Diatmika (2022) Penelitian ini akan melihat faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan tingkat pendidikan pemilik yang mempengaruhi pelaksanaan SAK EMKM. Pemahaman teknologi informasi, pendidikan, usia usaha, dan motivasi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan SAK EMKM.

Ukuran usaha menurut Riyanto (2013) adalah seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan nilai aset, nilai ekuitas, atau nilai penjualan. Semakin besar pendapatan, aktiva, dan modal perusahaan, semakin stabil perusahaan tersebut. Karena ukuran usaha yang lebih besar berimplikasi pada lebih banyak sumber daya atau fasilitas yang mendukung, perusahaan dengan ukuran usaha yang besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak pekerja berkualitas. Dari perspektif ini, jelas bahwa semakin besar ukuran bisnis, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mempekerjakan karyawan khusus untuk bagian akuntansi. Ini akan membantu perusahaan melaksanakan SAK EMKM.

Jumlah waktu yang dihabiskan oleh suatu perusahaan untuk melakukan upaya yang menunjukkan daya saingnya, juga dikenal sebagai umur perusahaan, dihitung dari awal berdirinya perusahaan hingga saat penulis melakukan penelitian ini. (Muniarti, 2002). Dalam dunia bisnis, umur usaha menggambarkan bagaimana perusahaan menghadapi berbagai situasi. Perusahaan memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman saat terus beroperasi dan bertahan. Akibatnya, perusahaan dianggap lebih mampu. Oleh karena itu, umur usaha memengaruhi implementasi SAK EMKM pada usaha kecil dan menengah (UMKM).

Pendidikan terakhir seseorang, yang mencakup pendidikan formal dan nonformal, disebut tingkat pendidikan. Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997), Pendidikan adalah upaya untuk memperluas pengetahuan umum, termasuk meningkatkan pemahaman teori dan keterampilan, membuat keputusan, dan menemukan solusi masalah yang relevan dengan kegiatan untuk mencapai tujuan, termasuk masalah dalam bidang pendidikan atau masalah sehari-hari. Tingkat pendidikan pelaku UMKM akan berpengaruh terhadap pengimplementasian SAK EMKM, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi pola pikir mereka. Tingkat pendidikan pemilik usaha mempengaruhi implementasi SAK EMKM karena mereka akan lebih mudah memahami pentingnya menyusun laporan keuangan untuk bisnis mereka.

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya penelitian dari peneliti sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana ukuran usaha memengaruhi pelaksanaan SAK EMKM oleh Sholihin, dkk. (2020) dan Agustini, dkk. (2022) berpengaruh positif signifikan, sedangkan hasil penelitian Abidin (2022) tidak berpengaruh. Hasil penelitian pengaruh umur usaha terhadap implementasi SAK EMKM oleh Kusumasari & Diatmika (2022) berpengaruh positif dan signifikan, berbeda dengan hasil penelitian Sholihin, dkk. (2020) dan Wulandari & Arza (2022) tidak berpengaruh. Hasil penelitian Agustini & Purnamawati (2022) dan Kusumasari & Diatmika (2022) Dengan kata lain, tingkat pendidikan pemilik berdampak positif dan signifikan terhadap pelaksanaan SAK EMKM, namun hasil penelitian Ruwanti, dkk. (2022) berbanding terbalik yaitu tidak berpengaruh. Studi ini menyelidiki UMKM Konveksi di Desa Sendang, yang didirikan oleh pemerintah Kabupaten Jepara pada tahun 2012. Hal ini terbukti dengan banyaknya UMKM konveksi di Desa Sendang yang memproduksi pakaian, celana, dan lainnya. Seiring berkembangnya UMKM konveksi, semakin banyak UMKM baru yang mulai berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Pengertian UMKM menurut UU No.20 tahun 2008 Pasal 1 disebutkan bahwa :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam

undang-undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 UU No. 20 tahun 2008 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan telah diubah dan diperbarui sesuai dengan peraturan turunan dari UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja yaitu ukuran yang digunakan adalah berdasarkan modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 2.000.000.000,00.
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 1.000.000.000,00 s/d Rp. 5.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih Rp. 2.000.000.000,00 s/d Rp. 15.000.000.000,00.
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 5.000.000.000,00 s/d Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih Rp. 15.000.000.000,00 s/d Rp. 50.000.000.000,00.

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan kriteria UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, BPS batasan UMKM adalah :

- a. Usaha Mikro: usaha yang memiliki pekerja kurang dari 5 orang, termasuk tambahan anggota keluarga yang tidak dibayar.
- b. Usaha Kecil: usaha yang memiliki pekerja 5 sampai 19 orang.
- c. Usaha Menengah: usaha yang memiliki pekerja 20 sampai 99 orang.

2. Implementasi SAK EMKM

SAK EMKM adalah standar keuangan yang digunakan oleh organisasi mikro, kecil, dan menengah (MKM). Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), perusahaan mikro, kecil, dan menengah tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan jika mereka memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah yang diatur dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia selama minimal dua tahun berturut-turut. Jika entitas tidak memenuhi definisi dan persyaratan SAK EMKM, mereka dapat menggunakannya jika otoritas mengizinkannya untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (IAI, 2016). Laporan keuangan EMKM hanya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan. Laporan ini menggunakan dasar biaya historis untuk mengukur unsur-unsurnya, dan penurunan nilai tidak diakui kecuali untuk entitas bidang jasa keuangan yang mengikuti peraturan regulator terkait. Aset hanya disusutkan dengan metode garis lurus atau saldo menurun tanpa memperhitungkan nilai residu. Laporan komparatif cukup disajikan hanya untuk entitas bidang jasa keuangan yang mengikuti peraturan (ED SAK EMKM, 2016).

Singkatnya, penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah adalah langkah yang lebih sederhana untuk menerapkan atau mencatat transaksi keuangan. Ini berbeda dengan SAK ETAP, yang menghitung biaya secara historis.

Menurut SAK EMKM laporan keuangan yang wajib disusun oleh pelaku UMKM adalah sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
Laporan posisi keuangan, juga disebut neraca, adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Pos-pos yang mencakup laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut: kas, piutang, inventaris, aset tetap, liabilitas, utang

bank, dan ekuitas. SAK EMKM tidak menentukan bagaimana akun disajikan. Tetapi pos-pos aset dan liabilitas perusahaan dapat diatur menurut jatuh tempo.

b. Laporan laba rugi selama periode

Laporan laba rugi selama periode adalah laporan yang menyajikan hasil keuangan perusahaan selama periode tertentu, yang termasuk pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak.

c. Catatan atas laporan keuangan

Menurut SAK EMKM 2016, Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang berisi pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bervariasi tergantung pada jenis bisnis entitas. Setiap halaman dalam laporan keuangan mengarahkan ke informasi yang relevan dalam catatan atas laporan keuangan.

3. Ukuran Usaha

Jumlah usaha yang dapat dikategorikan dalam berbagai cara, seperti pendapatan, total aset, dan total modal, disebut ukuran usaha. Semakin tinggi pendapatan, total aset, dan total modal, semakin baik kondisi perusahaan. (Basyaib, 2007). Andriani, dkk. (2021) menyatakan bahwa ukuran usaha mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola bisnisnya dengan melihat jumlah karyawan dan keuntungan yang dihasilkannya selama periode akuntansi tertentu. Menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi menjadi empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Penentuan pengukuran usaha dapat ditentukan dari faktor utama yang mempengaruhi. Bertambahnya karyawan dari tahun ketahun menandakan perusahaan tumbuh dan berkembang dikarenakan perusahaan yang besar akan membutuhkan karyawan dengan jumlah yang besar pula.

Ukuran Usaha menurut Badan Standarisasi Nasional, dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Perusahaan besar.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Omzet penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

b. Perusahaan menengah.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Omzet penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

c. Perusahaan kecil.

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki omzet penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Indikator ukuran usaha mengacu pada penelitian Rudiantoro & Siregar (2012) yaitu berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki UMKM. Jumlah total aktiva dan pendapatan perusahaan tidak digunakan sebagai indikator karena dikhawatirkan responden tidak mengetahui secara pasti jumlah total aktiva dan pendapatan perusahaan. Akibatnya, data yang dihasilkan kurang akurat. Untuk menentukan ukuran usaha, Anda dapat menggunakan angka absolut berdasarkan jumlah karyawan.

4. Umur Usaha

Silvia & Azmi (2019) mengatakan bahwa umur suatu perusahaan memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berperilaku selama beroperasi. Pemilik UMKM dengan pengalaman lama selalu dapat meningkatkan usaha mereka. Semakin lama usaha berjalan, ia berkembang, yang memiliki dampak positif maupun negatif. (Aufar, 2013). Proses pembelajaran organisasi (learning process) meningkat seiring lamanya usaha berdiri. Akibatnya, pengelolaan organisasi, termasuk persiapan dan penggunaan informasi akuntansi, menjadi lebih stabil. Seiring bertambahnya usia bisnis, semakin banyak pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan operasinya. Karena kerumitan bisnis yang lebih besar, pengalaman dalam mengelola bisnis yang sudah beroperasi akan menunjukkan betapa pentingnya informasi akuntansi. (Rahman & Kasdi, 2016). Jadi, berapa lama usaha didirikan berdasarkan akta pendirian, yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, adalah umur usaha. Semakin lama usaha didirikan, semakin banyak pengalaman yang dimilikinya.

Indikator umur perusahaan berdasarkan pada penelitian Sholihin, dkk. (2020) adalah lama usaha, juga dikenal sebagai "umur usaha", adalah jumlah waktu yang dihabiskan oleh suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya untuk menunjukkan daya saing atau umur dari UMKM dari awal

berdirinya hingga saat penulis melakukan penelitian ini. Angka absolut dari umur usaha ini digunakan untuk mengukur variabel umur usaha.

5. Tingkat Pendidikan Pemilik

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga kelak peserta didik secara aktif menunjukkan potensi dari dalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya. Pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan prosedur juga dapat mengubah sikap seseorang atau kelompok orang. (Kusuma & Lutfiany, 2018). Pendidikan pemilik mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Pendidikan pemilik adalah komponen yang sangat penting dari semua aktivitas yang dapat mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi. Pemilik bisnis yang berpendidikan tinggi pasti akan lebih baik dan tentunya akan lebih memperhatikan informasi, terutama informasi akuntansi. Jadi kesimpulannya tingkat pendidikan formal yang ditempuh pemilik usaha mulai dari SD, SMP sederajat, SMA sederajat, S1, dan S2 sangat berpengaruh dalam pengimplementasian SAK dan dapat berpengaruh dengan pelibatan penggunaan akuntansi dalam usahanya. Pendidikan pemilik perusahaan dinilai berdasarkan pendidikan formal mereka sebelumnya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tingkat pendidikan terdiri dari pendidikan dasar (SD, Mi, SMP, Mts, dan bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (SMA, SMK, MA, MAK, dan bentuk lain yang sederajat), dan pendidikan tinggi (Diploma, S1, S2, Spesialis, dan S3). Pengukuran untuk variabel tingkat pendidikan pemilik menggunakan skala ordinal dengan indikator pengukuran seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator tingkat pendidikan Pemilik

Skor	Indikator
1	SD
2	SMP
3	SMA/SMK
4	Diploma
5	Sarjana

Sumber: Kusuma & Lutfiany (2018)

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif, yang berasal dari filsafat positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian jenis ini mengumpulkan data melalui analisis angka tentang ukuran usaha, umur usaha, dan tingkat pendidikan pemilik terkait pelaksanaan SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menurut Sugiyono (2017) mendefinisikan operasional variabel sebagai karakteristik, sifat, atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Definisi operasional dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	Implementasi SAK EMKM (Y)	Implementasi SAK EMKM adalah penerapan atau pencatatan transaksi keuangan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku terhadap unit usaha UMKM.	Siklus akuntansi laporan keuangan SAK EMKM (Sholihin, Mukhzarudfa, & Tiswiyanti, 2020)

2.	Ukuran Usaha (X1)	Ukuran usaha merupakan ukuran yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva, total pendapatan, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan.	Jumlah tenaga kerja (Rudiantoro & Siregar, 2012)
3.	Umur Usaha (X2)	Lama usaha atau sering disebut sebagai umur usaha merupakan banyaknyawaktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya atau umur dari UMKM semenjak usaha tersebut berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini.	Lama usaha (Sholihin, Mukhzarudfa, & Tiswiyanti, 2020)
4.	Tingkat Pendidikan Pemilik (X3)	Tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya. Tingkat pendidikan dapat mengubah sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan pola berpikir melalui upaya sebuah pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur.	SD Sederajat (skor 1) SMP Sederajat (skor 2) SMA Sederajat (skor 3) Diploma (skor 4) Sarjana (skor 5) (Kusuma & Lutfiany, 2018)

3. Populasi, dan Sampel

Populasi adalah kumpulan segala sesuatu yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang menarik perhatian seseorang dan oleh karena itu dianggap sebagai subjek penelitian (Ferdinand, 2014). Menurut ensiklopedia Desa Sendang, ada 506 unit usaha UMKM Konveksi di Desa Sendang, dan populasi penelitian mencakup semua pemilik.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Ferdinand, 2014). Besarnya sampel dihitung dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} = \frac{506}{1+506(0,1)^2} = 83,49 \text{ dibulatkan menjadi } 84 \text{ sampel.}$$

4. Metode Analisis Data

a. Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang kita gunakan mampu mengukur apa yang kita ingin ukur dan bukan mengukur yang lain sehingga hasil ukurnya valid (Ghozali, 2018). Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$, dalam hal tersebut (n) adalah jumlah sampel penelitian. Kriteria penilaian uji validitas adalah sebagai berikut:

- Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item kuesioner tersebut valid.
- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item kuesioner tersebut dikatakan tidak valid.

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang mewakili suatu indikator dari suatu variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dianggap reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* (α), yaitu instrumen dikatakan reliabel jika *Cronbach alpha* $> 0,6$.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan kriteria:

- Jika nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov $< 0,05$ berarti residual dinyatakan tidak terdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan uji Kolmogorov-smirnov $> 0,05$ berarti residual dinyatakan terdistribusi normal.

2) Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan Uji Glejser, dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas signifikansi > tingkat kepercayaan (0,05), maka model regresi tidak ada atau memiliki heteroskedastisitas
- Jika nilai probabilitas signifikansi < tingkat kepercayaan (0,05), maka model regresi ada atau memiliki heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3) Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mencari tahu, apakah kesalahan (errors) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya (Sufreni, 2014). Model regresi berganda yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi. Cara untuk mengetahui apakah mengalami atau tidak mengalami autokorelasi adalah dengan mengecek nilai Durbin Watson (DW). Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah $dU < d < 4-dU$.

4) Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas digunakan nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF), dengan kriteria:

- Model regresi bebas multikolinieritas jika *tolerance* < 0,10 atau VIF > 10.
- Model regresi tidak terbebas multikolinieritas jika *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10.

c. Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Di mana variabel independen yaitu ukuran usaha (X_1), umur usaha (X_2), tingkat pendidikan pemilik (X_3) dan variabel dependen (Y) adalah implementasi SAK EMKM . Model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- γ = Implementasi SAK EMKM
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Ukuran Usaha
- X_2 = Umur Usaha
- X_3 = Tingkat Pendidikan Pemilik
- e = error / faktor kesalahan

d. Uji Hipotesis

1) Uji F (uji *goodness of fit*)

Menurut Ghozali (2018), uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur keakuratan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai sebenarnya secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai df 1 (k) variabel bebas dan nilai df 2 (n-1).

- Bila nilai $F_{hitung} > t_{tabel}$ dan Sig < 0,05 maka penelitian ini memiliki model yang baik, artinya seluruh variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Bila nilai $F_{hitung} < t_{tabel}$ atau Sig > 0,05 maka penelitian ini memiliki model yang tidak baik, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Cara melakukan uji t sebagai berikut (Ghozali, 2018) :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y)

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y)

HASIL PENELITIAN

1. Uji Kualitas Instrumen

Uji validitas variabel ukuran usaha, umur usaha dan tingkat pendidikan pemilik tidak dilakukan, dikarenakan jumlah pertanyaan kuesioner hanya berjumlah satu pertanyaan/ tidak lebih dari 2 pertanyaan. Hasil uji validitas untuk variabel implementasi SAK EMKM (Y) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Implementasi SAK EMKM (Y)

Item Pernyataan	r-hitung (Corrected Item-Total Correlation)	r-product moment ($\alpha=5\%$, $df=82$)	Keterangan
1	0,683	0,1807	Valid
2	0,767	0,1807	Valid
3	0,784	0,1807	Valid
4	0,786	0,1807	Valid
5	0,734	0,1807	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji validitas untuk instrumen implementasi SAK EMKM ditunjukkan masing-masing item pertanyaan memiliki nilai r-hitung $>$ r tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pertanyaan pada variabel implementasi SAK EMKM adalah valid.

Kuisisioner dinyatakan reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan yaitu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji reliabilitas:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai Pembanding	Keterangan
Implementasi SAK EMKM	0,897	0,6	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji reliabilitas variabel implementasi SAK EMKM ditunjukkan nilai *cronbach's alpha* (0,897) $>$ 0,6 sehingga dapat diartikan pertanyaan variabel implementasi SAK EMKM pada penelitian ini bersifat reliabel atau andal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, yang hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Komogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30389175
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.057
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $>$ (0,05) maka data dalam penelitian berdistribusi normal (uji asumsi normalitas terpenuhi).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser yang hasilnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.469	.249		1.882	.063
	Ukuran Usaha	.028	.014	.420	1.928	.057
	Umur Usaha	-.043	.030	-.263	-1.461	.148
	Tingkat Pendidikan Pemilik	.124	.098	.178	1.273	.207

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji glejser menunjukkan seluruh nilai sig. > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.755	.745	1.328	2.155

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji DW diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,155 nilai yang berada diantara dU dan 4-dU. Nilai dU adalah 1,7199 dan nilai 4-dU adalah 2,2801, Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam model regresi ini bebas dari gangguan autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF pada masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai VIF nya lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.655	.426		29.688	.000		
	Ukuran Usaha	.100	.025	.478	4.063	.000	.221	4.519
	Umur Usaha	.129	.051	.248	2.542	.013	.323	3.098
	Tingkat Pendidikan Pemilik	.576	.167	.260	3.440	.001	.535	1.869

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance > 0,1, dan nilai VIF < 10, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran usaha (X1), umur usaha (X2), dan tingkat pendidikan pemilik (X3) terhadap implementasi SAK EMKM (Y). Berikut adalah hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.655	.426		29.688	.000
	Ukuran Usaha	.100	.025	.478	4.063	.000
	Umur Usaha	.129	.051	.248	2.542	.013
	Tingkat Pendidikan Pemilik	.576	.167	.260	3.440	.001

a. Dependent Variable: Implementasi SAK EMKM

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Berdasarkan data pada tabel 9, dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,478X_1 + 0,248X_2 + 0,260X_3$$

Persamaan regresi berganda tersebut disusun berdasarkan nilai *Standardized Coefficients* (Beta), karena variabel penelitian tidak semua variabel kuantitatif dan satuannya berbeda. Dari persamaan berikut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien regresi ukuran usaha sebesar 0,478 artinya ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, maksudnya apabila ukuran usaha itu semakin besar maka akan menyebabkan peningkatan implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang semakin baik.
- Koefisien regresi umur usaha sebesar 0,248 artinya ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, maksudnya apabila umur usaha itu semakin lama maka akan menyebabkan peningkatan implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang semakin baik.
- Koefisien regresi tingkat pendidikan pemilik sebesar 0,260 artinya tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM, maksudnya apabila tingkat pendidikan pemilik itu semakin tinggi maka akan menyebabkan peningkatan implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang semakin baik.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linear yang digunakan sudah tepat atau belum (Sugiyono, 2016). Nilai F tabel dengan $df = n - k - 1 = 84 - 3 - 1 = 80$, sebesar 2,719. Hasil perhitungan uji F ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	434.032	3	144.677	82.022	.000 ^b
	Residual	141.111	80	1.764		
	Total	575.143	83			

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

Hasil uji F ditunjukkan nilai F hitung (82,022) > F tabel (2,719), dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hal tersebut membuktikan bahwa variabel independen (ukuran usaha, umur usaha dan tingkat pendidikan pemilik) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (implementasi SAK EMKM), jadi model dalam penelitian ini baik.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Nilai t tabel dengan $df = n - k - 1 = 84 - 3 - 1 = 80$ sebesar 1,990. Hasil perhitungan uji t ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.655	.426		29.688	.000
	Ukuran Usaha	.100	.025	.478	4.063	.000
	Umur Usaha	.129	.051	.248	2.542	.013
	Tingkat Pendidikan Pemilik	.576	.167	.260	3.440	.001

a. Dependent Variable: Implementasi SAK EMKM

Sumber: Data primer yang diolah, 2023.

- Hasil Uji t antara X1 (Ukuran Usaha) dengan Y (Implementasi SAK EMKM) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,063 lebih besar dari t_{tabel} 1,990 dengan angka signifikansi adalah 0,000, sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. apabila ukuran usaha itu semakin besar maka akan menyebabkan peningkatan implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang semakin baik.

Jadi hipotesis 1 yang menyatakan “Ukuran usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM” **Diterima.**

- 2) Hasil Uji t antara X2 (Umur Usaha) dengan Y (Implementasi SAK EMKM) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,542 lebih besar dari t_{tabel} 1,990 dengan angka signifikansi adalah 0,013, sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel umur usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. apabila umur usaha itu semakin lama maka akan menyebabkan peningkatan implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang semakin baik. Jadi hipotesis 2 yang menyatakan “Umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM” **Diterima.**
- 3) Hasil Uji t antara X3 (Tingkat Pendidikan Pemilik) dengan Y (Implementasi SAK EMKM) diperoleh t_{hitung} sebesar 3,440 lebih besar dari t_{tabel} 1,990 dengan angka signifikansi adalah 0,001, sehingga nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. apabila tingkat pendidikan semakin tinggi maka akan menyebabkan peningkatan implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang semakin baik. Jadi hipotesis 3 yang menyatakan “Tingkat Pendidikan Pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM” **Diterima.**

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama (H1) ukuran usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM, berarti semakin besar ukuran usaha akan menyebabkan peningkatan implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Andriani, dkk. (2021) bahwa ukuran usaha merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola usahanya dengan mempertimbangkan jumlah karyawan yang dipekerjakan dan jumlah omzet yang diperolehnya dalam satu periode akuntansi. Ukuran usaha yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang lebih besar dan lebih mampu mempekerjakan karyawan yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, semakin besar ukuran usaha, semakin besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Agustini & Purnamawati (2022) dan Sholihin dkk (2020) yang menunjukkan ukuran usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Hasil uji hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa umur usaha berdampak positif signifikan terhadap pelaksanaan SAK EMKM. Ini berarti bahwa semakin lama suatu usaha, semakin baik pelaksanaan SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang. Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki kemampuan dan pengalaman untuk menghadapi tantangan dan kesulitan, sehingga perusahaan bertahan dan dapat bertahan, memberi investor kepercayaan. Umur perusahaan juga memungkinkan pengusaha untuk lebih memperhatikan laporan keuangan mereka. Semakin lama berdirinya suatu UMKM, semakin baik penerapan SAK EMKM untuk pelaporan keuangan. Sehingga Salah satunya dengan cara memperbaiki sistem pencatatan dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu SAK EMKM. Hasil penelitian ini mendukung Penelitian dari Desmiranda, dkk. (2022) dan menunjukkan bahwa umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Hasil uji hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik UMKM memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pelaksanaan SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik, semakin baik implementasi SAK EMKM pada UMKM Konveksi Desa Sendang. Tingkat pendidikan para pelaku UMKM juga akan berpengaruh terhadap pelaksanaan SAK EMKM karena tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara mereka berpikir. Pemilik usaha yang berpendidikan tinggi memahami SAK EMKM karena lebih mudah bagi mereka untuk memahami pentingnya menyusun laporan keuangan untuk bisnis mereka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Kusumasari & Diatmika (2022) dan Agustini & Purnamawati (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

KESIMPULAN

1. Ukuran usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, berarti semakin besar ukuran usaha konveksi, perusahaan dapat memperkerjakan karyawan khusus bagian akuntansi, sehingga mendukung implementasi SAK EMKM.
2. Umur usaha berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM, berarti semakin lama usaha konveksi berdiri, maka penerapan SAK EMKM untuk pelaporan keuangan akan semakin baik pula, salah satunya dengan memperbaiki sistem pencatatan dilakukan sesuai dengan standar SAK EMKM.
3. Tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik UMKM konveksi maka semakin tinggi implementasi SAK EMKM. Pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi tentang SAK EMKM karena pemilik usaha akan lebih mudah memahami pentingnya menyusun laporan keuangan mengenai usaha yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAI), I. A. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah*. Jakarta: DSAK IA.
- Agustini, P. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman AKuntansi, Skala Usaha dan Budaya Organisasi terhadap Implementasi SAK EMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* .
- Aufar. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM (Survei pada Perusahaan Rekanan PT. PLN (Persero) dikota Bandung). *Universitas Widyatama* .
- Basyaib, F. (2007). *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chandrarini, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Desmiranda, R. & Utami. (2022). Umur Perusahaan, Omzet Usha dan Pendidikan Pemilik terhadap Implementasi SAK EMKM. *Jurnal Ikraith-Ekonomika* .
- Desmiranda. L., Rahayu. M., & Utami. E. U. (2022). Umur Perusahaan, Omzet Usaha dan Pendidikan Pemilik terhadap Implementasi SAK EMKM. . *JURNAL Ikraith-Ekonomika* .
- Endang, D. W., & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Latar Belakang Pendidikan, Lama Bekerja dan Sosialisasi terhadap Persepsi Implementasi SAK EMKM. *Universitas Selamat Sri Kendal* .
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen* . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. A. (2018). Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kab. Luwu Utara (Studi Kasus UMKM Farhan Cake's). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Handayani, R. A. (2018). Analisis Penerapan SAK EMKM. Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Luwu Utara.
- Hariandja, Marihot T.E. (2002). *Hariandja, Marihot T.E, 2002, Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Heidjrachman, Ranupandojo, dan Husnan, S. (2000). *Heidjrachman, Ranupandojo, dan Suad Husnan, (2000), "Manajemen Personalialia", Edisi Keempat, Jogjakarta : BPFE UGM,*. Jogjakarta: BPFE UGM.
- Holmes, Scott dan Des Nicholls. (1988). Holmes, Scott dan Des Nicholls. An Analysis of the Use of Accounting Information by Australian Small Business. *Journal of Small Bussiness Management* .
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2018). Persepsi Umkm Dalam Memahami SAK EMKM SMEs Perceptions In Understanding The Accounting Standard For SMEs. *Jurnal Akunida* .

- Kusumasari, D. (2022). Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi, Pendidikan, Umur Usaha dan Motivasi terhadap Implementasi SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* .
- Mulyaga, F. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM. *Skripsi* .
- Murniati. (2002). *Investigasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah*. Semarang: SNA 5.
- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM*. Universitas Semarang.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta prospek Implementasi Sak Etap. *urnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* .
- Setiyadi. (2007). Pengaruh Company Size, Profitability dan Institutional Ownership terhadap CSR Disclosure. *Jurnal Ekonomi Universitas Padjajaran Bandung* .
- Sholihin, M., Mukhzarudfa, & Tiswiyanti, W. (2020). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK EMKM Di Kota Jambi. *Jambi Accounting Review (JAR)* .
- Silvia, B. & Azmi, F. (2019). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha UMKM terhadap Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi Vol 17 No. 1* .
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryani & Hendryadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wulandari, D., & Arza, I. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah Pada UMKM. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* .
- Wulandari, V. A. (2016). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Lama Usaha, Skala Usaha, dan Pengetahuan Akuntansi pada UMKM Meubel di Kabupaten Sragen. Institut Agama Islam Surakarta.